

Media *Finger Doll* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Dongeng

oleh:

Dety Nurbaeti

Muhammad Ihsan

Mutiara Adha

Saepul

Abstrak

Finger doll merupakan suatu media yang digunakan sebagai alat bantu dongeng pada anak-anak. Media pembelajaran pada dasarnya digunakan oleh guru untuk mendukung kelancaran pembelajaran seperti ketepatan isi materi yang disampaikan, menjaga konsentrasi siswa, dan membuat situasi kondusif dalam kelas. Penggunaan media *finger doll* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap dongeng merupakan suatu bentuk inovasi karena berani memadukan media baru kedalam dongeng untuk kegiatan pembelajaran. Ada berbagai kelebihan dari penggunaan media ini seperti memuat banyak tokoh dalam satu waktu, menarik perhatian dengan bentuk boneka yang unik, dan lain sebagainya. Penelitian dilakukan selama 3 siklus dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian tindakan.

Kata kunci: *finger doll*, dongeng, pemahaman dongeng, sekolah dasar

Pendahuluan

Penggunaan media pembelajaran pada siswa sekolah dasar khususnya di kelas rendah lebih dibutuhkan ketimbang kelas tinggi. Tahapan perkembangan kognitif siswa dipengaruhi berdasarkan umur dari siswa, rentan umur kelas rendah – 7 sampai 9 tahun – tergolong pada tahapan operasional konkret. Jean Piaget seorang psikolog Swiss yang hidup pada 1896 – 1980 mengemukakan bahwa tahap – tahap perkembangan kognitif (intelektual) seseorang melalui

empat tahap berurutan, yaitu: tahap sensori motor dalam rata – rata usia sekitar 0-2 tahun, tahap praoperasional dalam rata – rata usia sekitar 2–7 tahun, tahap operasional konkret dalam rata–rata usia sekitar 7–11 tahun, dan tahap operasional formal dalam rata–rata usia sekitar 11 tahun keatas. Tahapan operasional konkret merupakan tahapan dimana siswa sudah mampu berpikir secara rasional dan logis dengan melihat melalui objek yang konkret. Media pembelajaran berupa objek konkret dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran bagi seorang guru untuk menunjang pengajaran didalam kelas agar siswa mengerti dan paham dengan materi yang disampaikan.

Ada berbagai media untuk menyampaikan suatu amanat dalam cerita, diantaranya buku cerita bergambar, poster cerita, komik, buku interaktif, *finger doll* (boneka jari) dan lain sebagainya. *Finger doll* sebagai media pembelajaran digunakan untuk mengirimkan pesan kepada siswa, sehingga dapat merangsang pemahaman pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar berlangsung dengan efektif dan efisien pada kegiatan belajar mendongeng. Pada hakikatnya dongeng memiliki fungsi untuk menanamkan nilai moral yang terkandung dalam cerita. Ajakan untuk melakukan hal yang baik maupun larangan – larangan dapat ditemukan di dalam dongeng. Dengan demikian untuk memaksimalkan pesan moral yang terkandung dalam suatu dongeng, media *finger doll* dapat menjadi perantara visual yang menggambarkan suatu peristiwa agar siswa dapat menemukan nilai moral yang terkandung.

Media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dapat membantu guru untuk menyampaikan materi yang diajarkan agar dapat diterima oleh siswa. Pada penelitian yang kami lakukan di Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang tepatnya siswa kelas 1. Kami menggunakan media *finger doll* dalam kegiatan belajar dongeng pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian berlangsung selama dua minggu dengan waktu pertemuan sebanyak dua kali dalam satu minggu, kegiatan tersebut berlangsung guna memperoleh hasil yang cukup agar dapat diolah menjadi data penelitian. Tim peneliti terdiri dari 5 orang peneliti yang setiap orangnya memiliki beban tugas yang berbeda–beda namun bekerja secara bersama–sama. Peran tersebut diantaranya sebagai pemberi *treatment*, mencatat data di lapangan, dokumentasi, pembuatan media, penyusun laporan dan proposal.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Observasi mendalam yang dilakukan terhadap siswa SDLP sebagai objek penelitian yang diberi *treatment*, wawancara mendalam yang dilakukan terhadap beberapa siswa SDLP, dan studi dokumentasi terhadap video dan foto selama kegiatan yang berlangsung saat penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif didasari oleh tujuan yang ingin dicapai dan bidang penelitian yang dilakukan yaitu bidang pendidikan dengan objek siswa sebagai individu yang diberikan *treatment*.

Adapun yang melatar belakangi penelitian ini adalah sulitnya siswa untuk menangkap dan memahami materi dongeng dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran yang konvensional seperti siswa membacakan cerita atau cerita dibacakan oleh guru sehingga membuat siswa cenderung kurang bergairah dalam proses belajar karena terlalu monoton. Untuk mengkondisikan kelas agar menjadi kondusif serta meningkatkan konsentrasi siswa terhadap kegiatan belajar mengajar menjadi salah satu hal yang melatar belakangi penelitian ini. Penggunaan media *finger doll* yang relatif baru berbeda dengan cara pengajaran guru pada umumnya menjadi hal yang menarik perhatian oleh peneliti sehingga digunakan dalam kegiatan mendongeng dikelas dengan tujuan untuk mengkondusifkan serta menarik minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Menurut Piaget, anak pada usia tujuh tahun akan memasuki tahap operasional konkret, dimana anak sudah mampu berpikir rasional, seperti penalaran untuk menyelesaikan suatu masalah yang konkret (aktual). Peneliti menggunakan teori landasan dari Piaget sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa sekolah dasar sehingga kita dapat menggunakan media *finger doll* dalam kegiatan mengajar dongeng didalam kelas.

Lesle J. Briggs (1979), menyatakan bahwa media pembelajaran sebagai "*The physical means of conveying instructional content..... book, films, videotapes, etc.*" Lebih jauh Briggs menyatakan media adalah alat untuk memberi perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar.

Gerlach, media meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian peneliti menggunakan referensi tersebut untuk memahami sumber belajar yang akan digunakan serta untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar kelas rendah terhadap dongeng.

Menurut Agus Triyanto, (2007:46) Dongeng ialah cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral “mendidik” dan juga menghibur, jadi dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi/fiktif. Peneliti menggunakan landasan teori tersebut untuk menjadi bahan referensi dalam menentukan media *finger doll* yang akan digunakan pada kegiatan mengajar dongeng.

Metode

Pendekatan penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena objek yang penulis teliti berupa aktivitas seorang guru dalam membawakan sebuah dongeng dalam pembelajaran dengan menggunakan media *finger doll*. Dalam penelitian ini akan menggunakan *action research methods* dengan bentuk penelitian tindakan untuk memperoleh hasil dari penelitian terhadap manfaat *finger doll* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi mendongeng. “*Action research methods* adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri secara kolektif dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktek pendidikan sosial mereka, serta pemahaman mereka mengenai praktek dan terhadap situasi tempat dilakukan praktek-praktek tersebut (Kemmis dan Taggar, 1988)”.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data untuk mendukung penelitian dengan melalui tiga teknik yang diantaranya.

Observasi, observasi dimulai dengan peninjauan langsung ke sekolah dasar. Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang

digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini maka data yang akan diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Wawancara, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Dalam melakukan wawancara terstruktur ini peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya. Wawancara dilakukan pada siswa dan guru mengenai tanggapannya terhadap proses belajar dongeng dengan media *finger doll*.

Dokumentasi, dokumentasi pada penelitian ini berbentuk gambar, misalnya foto dan video.

Penelitian ini menggunakan tiga indikator untuk mengetahui ketercapaian siswa terhadap pengaruh media yang peneliti gunakan, indikator tersebut disusun sedemikian rupa agar mampu menentukan hasil yang jelas kebermanfaatannya, indikator tersebut diantaranya:

1. Siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang ada didalam dongeng.
2. Siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan benar.
3. Siswa dapat menceritakan kembali dongeng yang telah disampaikan oleh guru dalam bentuk tulisan.

ketercapaian siswa untuk memenuhi indikator yang sudah disusun sedemikian rupa dapat diukur melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain dari itu, peneliti menggunakan lembar kerja yang dibagikan oleh guru pada untuk mengukur ketercapaian siswa.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian, yaitu menggunakan model Spradley dengan jenis analisis komponensial. Dalam analisis ini data dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi. Pada analisis komponensial, yang dicari untuk

diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan. Sebagai contoh, dalam analisis taksonomi telah ditemukan berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan tersebut, selanjutnya dicari elemen yang spesifik dan kontras pada tujuan sekolah, kurikulum, peserta didik, tenaga kependidikan dan sistem manajemennya.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilaksanakan kegiatan mendongeng, peneliti terlebih dahulu mendiskusikan materi, peralatan, dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam mendongeng agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Berikut ini adalah deskripsi dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.

Penelitian pertama dilaksanakan pada hari selasa tanggal 14 November 2017 pukul 09.10 WIB pada pelajaran bahasa Indonesia di SDLP UPI Kampus Serang. Di hari pertama, guru mencoba mendongeng dengan tidak menggunakan boneka jari awalnya siswa memperhatikan guru mendongeng namun beberapa menit kemudian semua siswa sibuk dengan urusan mereka masing-masing ada yang mengobrol, berlari-lari dan teriak-teriak dan alhasil siswa tidak memperhatikan guru mendongeng sampai dongeng selesai.

Setelah itu guru mulai mencoba menggunakan boneka jari untuk mendongeng ulang dengan judul dongeng yang sama “Lebah Si Pembuat madu”. Sebelum mendongeng guru mengajak siswa keluar kelas dan duduk dengan rapi menghadap layar hitam yang berbentuk seperti televisi, layar hitam ini digunakan guru untuk mendongeng yang mana fungsinya sebagai tempat guru untuk bersembunyi ketika mendongeng sehingga hanya boneka finger doll saja yang terlihat. Kemudian guru langsung mendongeng menggunakan media finger doll, siswa memperhatikan namun siswa lebih tertarik dengan finger doll yang digunakan oleh guru sehingga kegiatan tidak kondusif.

Setelah guru selesai mendongeng guru mengajak siswa untuk masuk kedalam kelas dan guru membimbing siswa untuk menulis kembali dongeng tersebut pada buku mereka masing-masing. Di hari pertama, siswa belum bisa menceritakan kembali isi dongeng meskipun telah tahu karakter yang ada pada dongeng tersebut. siswa hanya dapat menyebutkan beberapa kejadian yang ada pada dongeng tersebut dan siswa cenderung asyik bermain-main dengan media finger doll.

Di akhir pembelajaran guru mengulas kembali mengenai dongeng yang telah mereka dengarkan dengan menanyakan tokoh, latar, watak, dan alur dongeng, dari 23 siswa belum ada yang bisa menjawab pertanyaan guru. Hanya 5 siswa yang mampu menyebutkan tokoh-tokoh yang ada pada dongeng.

Penelitian hari kedua dilaksanakan pada tanggal 15 November 2017, pada pukul 09.45 WIB. Penelitian kedua dilakukan pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebelum pelaksanaan dimulai peneliti mempersiapkan dulu media yang akan digunakan dan mendiskusikan buku dongeng yang akan di pelajari sebagai media penunjang pembelajaran, hari kedua guru menggunakan buku dongeng berjudul “Gajah dan Tikus”. Penelitian kedua berbeda dengan penelitian pertama, pada penelitian kedua dilakukan di dalam kelas, sebelum kegiatan mendongeng dimulai guru mengajak siswa untuk maju ke depan kelas dan di bimbing guru untuk membuat lingkaran. Setelah membuat lingkaran guru langsung mendongeng menggunakan finger doll, penelitian kedua ini lebih kondusif dibandingkan dengan penelitian pertama. Ketika sedang mendongeng guru tidak menggunakan layar hitam tapi langsung bertatapapan dengan siswa sehingga guru bisa langsung melihat para siswa. Pada penelitian kedua semua siswa duduk rapi mendengarkan dongeng yang di ceritakan oleh guru, Setelah membuat lingkaran guru langsung mendongeng menggunakan media finger doll, penelitian kedua ini lebih kondusif dibandingkan dengan penelitian pertama. Dari 23 siswa SDLP sebanyak 18 siswa memperhatikan guru mendongeng dan 4 siswa sibuk dengan temannya dan 1 siswa tidak masuk sekolah. Setelah mendongeng selesai guru meminta siswa untuk menuliskan kembali dongeng yang telah mereka dengar pada kertas yang telah guru sediakan dan bagi yang sudah selesai menulis kertasnya di kumpulkan, dari 23 siswa hanya 20 siswa yang menulis, 2 siswa tidak menulis, dan 1 siswa tidak masuk sekolah. Setelah mereka selesai menulis guru meminta beberapa siswa untuk

menceritakan kembali dongeng tersebut, ada 2 siswa yang dapat menceritakan kembali dongeng tersebut yaitu Ayu dan Aufal.

Penelitian hari ketiga dilaksanakan pada tanggal 21 November 2017, pukul 09.10 WIB pada pelajaran Bahasa Indonesia. Pada hari ketiga guru menggunakan bantuan rekaman audio, yang mana pada sebelumnya guru terlebih dahulu membuat rekaman dongeng yang akan disampaikan pada pembelajaran nanti. Dengan menggunakan rekaman seperti ini guru lebih fokus ketika mendongeng karena dengan seperti ini guru hanya perlu fokus pada media yang digunakan. Pada hari ketiga guru menggunakan buku dongeng berjudul "*Keledai dan Pedagang*". Penelitian ketiga dilakukan didalam kelas dan menggunakan media finger doll, layar hitam dan soud untuk mendongeng. Sebelum mendongeng guru mengajak siswa untuk maju kedepan kelas dan duduk berbaris menghadap layar hitam yang digunakan untuk mendongeng. Ketika kegiatan mendongeng dimulai, siswa terlihat lebih kondusif dan siswa memperhatikan adegan dongeng yang ada di depan mereka. Dibandingkan pada siklus pertama, penelitian ketiga siswa nampak antusias dengan dongeng dan media finger doll yang digunakan. Ini terlihat dari tindakan mereka di dalam kelas dari awal guru mendongeng sampai dengan selesai siswa terus memperhatikan guru yang mendongeng. Terbukti ketika selesai mendongeng guru melakukan tanya jawab dengan siswa dan ada 7 siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru meliputi tokoh cerita, watak, isi cerita, dan menceritakan kembali secara singkat inti dari dongeng tersebut, siswa tersebut yaitu Aufal, Faqi, Fatih, Baiq, Ayu, Ejra, dan Baim. Kemudian 15 siswa lainnya hanya mampu menyebutkan judul saja dan 1 siswa tidak sekolah. Penelitian hari ketiga nampak ada peningkatan dari penelitian ke (1) dan ke (2).

Sebelum pembelajaran berakhir siswa dibimbing guru untuk mendongeng menggunakan finger doll ke sesama temannya dengan dongeng yang sama. Dalam pelaksanaannya ada dua siswa, satu siswa mengerjakan finger doll dan yang satunya mendongeng menggunakan buku dongeng kemudian siswa yang lainnya memperhatikan temannya yang mendongeng. Dengan demikian siswa lebih aktif ketika dalam pembelajaran dan memiliki pengalaman langsung mendongeng menggunakan media finger doll. Sebelum pembelajaran selesai guru kembali megajak siswa untuk berkumpul dan memperhatikan kedepan, kemudian guru mengulas kembali pembelajaran mendongeng dari awal sampai akhir.

Penelitian ke empat dilaksanakan pada tanggal 29 November 2017 pada pukul 09.45 WIB pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ke empat guru membawakan dongeng berjudul “Semut dan Belalang”. Pada penelitian ke empat guru tidak menggunakan rekaman untuk mendongeng, tapi guru hanya menggunakan buku dongeng, finger doll dan layar hitam untuk mendongeng. Penelitian ketiga dilakukan di dalam kelas, seperti biasa sebelum mendongeng guru mengajak siswa untuk maju kedepan dan duduk dengan rapi menghadap layar hitam untuk mendongeng. Pada penelitian ke empat peneliti mendapatkan beberapa data sebagai berikut: dari 23 siswa hanya 22 siswa yang hadir dan memperhatikan guru mendongeng dan 1 siswa tidak masuk sekolah karena sakit. Ketika sedang mendongeng dari 22 siswa yang memperhatikan hanya 1 siswa yang tidak memperhatikan dia hanya duduk di belakang, kemudian setelah guru mendongeng siswa tersebut ikut bergabung dengan siswa yang lain. Ketika guru selesai mendongeng, kemudian guru bertanya kepada siswa mengenai dongeng yang telah mereka dengarkan berjudul apa?, dari 22siswa semua siswa dapat menyebutkan judul dongeng tersebut. Kemudian guru meminta siswa untuk menceritakan kembali dongeng yang telah mereka dengar, dari 22 siswa hanya 12 siswa yang dapat menceritakan kembali yaitu Aupal, Faqi, Fatih, Baiq, Ayu, Ejra, dan Baim dan 10 siswa hanya dapat menuliskan kembali di buku mereka masing-masing.

Dari empat penelitian yang dilakukan di SDLP, pemahaman siswa mengenai dongeng menggunakan media finger doll mengalami peningkatan, diantaranya semua siswa dapat menyebutkan judul dongeng, ada 12 siswa yang dapat menceritakan kembali kepada teman-temannya, dan sisanya menuliskan kembali di buku mereka. Diakhir pembelajaran guru mengulas kembali dongeng yang telah dibacakan dan menyampaikan pesan moral yang terdapat pada dongeng tersebut kepada para siswa.

Data penelitian siklus 1 digunakan peneliti sebagai bahan evaluasi perkembangan siswa dalam memahami isi dongeng, dengan adanya refleksi tersebut, peneliti dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami isi dongeng. Berdasarkan penelitian ada beberapa hambatan yang dihadapi peneliti yang mesti dikaji ulang solusinya. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya:

- 1) Ketika guru sedang mendongeng ada 2 siswa yang masih belum memperhatikan guru.

- 2) Siswa lebih tertarik dengan media finger doll dibandingkan dengan isi dongeng.
- 3) Ada 1 siswa yang tidak mau menulis ulang isi dongeng

Dari beberapa kendala yang ada peneliti memiliki beberapa solusi diantaranya:

- 1) Untuk siswa yang kurang memperhatikan guru bisa mengajak para siswa untuk bermain tepuk-tepukan sehingga para siswa menjadi tertarik dengan pembelajaran
- 2) Mencari buku dongeng yang lebih menarik.
- 3) Guru membimbing siswa yang tidak mau menulis untuk menuliskan kembali dongeng tersebut.

Penelitian pada siklus kedua yang dilaksanakan pada tanggal 21 dan 29 November 2017 secara garis besar mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut diantaranya:

- 1) Data pada siklus kedua mengalami peningkatan pada siswa dalam pemahaman dongeng menggunakan fingerdoll dibandingkan dengan siklus pertama, di siklus kedua semua siswa bisa menyebutkan judul dongeng, hapi setengah dari siswa SDLP dapat menceritakan kembali dongeng kepada teman-temannya.
- 2) Permasalahan yang terjadi pada siklus pertama dapat diatasi oleh peneliti pada siklus kedua seperti semua siswa dapat memperhatikan guru yang sedang mendongeng, siswa mulai tertarik dengan dongeng dan media *finger doll*, itu terlihat ketika siswa mendongeng menggunakan media finger doll kepada temannya.

Penelitian yang dilakukan dari siklus pertama sampai dengan siklus kedua, siswa mengalami peningkatan dalam memahami isi dongeng, dan siswa juga tertarik mendongeng menggunakan media *finger doll*.

Kesimpulan

Penggunaan *finger doll* sebagai media pembelajara untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap dongeng memiliki pengaruh yang baik terhadap penigkatan pemahaman siswa. Hal tersebut terlihat dari perubahan-perubahan selama penelitian dilaksanakan. Penelitian yang

telah dilaksanakan selama empat kali pertemuan menunjukkan perkembangan di setiap pertemuannya. Hal ini dapat terlihat dari ketercapaian indikator yang telah disediakan.

Dari empat penelitian yang dilakukan di SDLP, antusias siswa terhadap dongeng menggunakan media *finger doll* mengalami peningkatan, diantaranya semua siswa dapat menyebutkan judul dongeng, ada 12 siswa yang dapat menceritakan kembali yaitu Aupal, Faqi, Fatih, Baiq, Ayu, Ejra, dan Baim kepada teman-temannya, dan sisanya 10 siswa menuliskan kembali isi dongeng di buku mereka.

Dengan demikian, penggunaan *finger doll* dapat dipergunakan oleh setiap guru dalam kegiatan mendongeng dikelas guna memberikan hasil optimal dalam pembelajaran. Adapun penggunaan media tersebut sebelumnya harus memperhatikan beberapa faktor agar dapat berjalan sebagaimana mestinya, faktor tersebut diantaranya:

1. Guru mampu mengendalikan suasana kelas
2. Alur cerita yang diceritakan jelas dan mudah dipahami
3. Guru menyediakan media pendukung untuk menunjang jalannya kegiatan mendongeng
4. Guru mempersiapkan cara evaluasi yang tepat.

Ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan pada guru diantaranya yaitu, ketika mengajar disarankan bagi guru untuk senantiasa membuat media pembelajaran yang menarik sehingga siswa lebih tertarik dengan pembelajaran yang guru sampaikan. Guru bisa menggunakan media *finger doll* untuk menyampaikan dongeng kepada siswa, karena dengan menggunakan media *finger doll* pembelajaran akan lebih menarik dan tidak monoton.

Bibliografi

LN, S. Y. (2007). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, W. (2015). *PERENCANAAN DAN DESAIN SISTEM SISTEM PEMBELAJARAN*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATATIF, DAN R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.